

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Latar belakang perkembangan suatu kota tidak lepas dari tumbuh dan berkembangnya kehidupan sosial-budaya, politik, hingga perkembangan ekonominya. Kota-kota ini semakin berkembang dalam suatu tatanan dari adaptasi yang dipengaruhi oleh lingkungannya. Faktor budaya adalah salah satu faktor yang sangat mempengaruhi perubahan citra suatu kota, dari budaya hidup masyarakat yang masih sangat tradisional hingga budaya masyarakat dengan pola hidup yang modern sangat mempengaruhi perubahan bentuk suatu kota. Pengaruh-pengaruh dari budaya luar juga bisa menjadi faktor perkembangan suatu kota dimana pengaruh akulturasi dan asimilasi budaya dapat menjadi penentu perkembangan suatu kota. Selain itu faktor-faktor lain seperti faktor yang dikarenakan oleh keadaan geografis, struktur tanah, alam, dan sebagainya juga memiliki pengaruh yang sangat penting dalam suatu perkembangan dan pertumbuhan kota (Wikantiyoso, 1995 dalam Tallo et al., 2014). Menurut Nielsen, (2005), ada tiga faktor yang sangat berpengaruh penting dalam proses perkembangan suatu kota, yaitu organisasi sosial, ekologi, dan perkembangan suatu teknologi. Ketiga hal tersebut sangat erat kaitannya dengan suatu perubahan yang dikarenakan oleh perkembangan sosial dan budaya masyarakat yang berkesinambungan.

Proses sejarah keberadaan suatu kota tidak lepas dari awal terbentuknya, kondisi kota pada saat ini serta wajah suatu kota pada masa mendatang. Aspek kesejarahan sangat berperan penting dalam terbentuknya morfologi suatu kota karena itu perkembangan kota begitu berkaitan dengan fungsi waktu yang terjadi pada masa lampau, saat ini hingga masa mendatang. Dalam perkembangan sejarah suatu kota yang akhirnya membentuk pola morfologi dimana perubahan sosial dan budaya pada masyarakatnya turut serta dalam pembentukannya. Dimana perkembangan dan bentuk ini merupakan dua hal yang sangat berkaitan dan saling mengikat dan tidak dapat terpisahkan dalam suatu pola terbentuknya morfologi kota tersebut.

Kota-kota di Indonesia sendiri tumbuh dan berkembang dari beberapa aspek sesuai dengan daerahnya masing-masing. Indonesia sendiri merupakan Negara kepulauan dimana perkembangan kotanya dipengaruhi oleh berbagai macam aspek. Seperti aspek yang dilatarbelakangi oleh letak geografisnya, hingga aspek sejarahnya dimana didalamnya terdapat faktor-faktor seperti sosial-budaya, ekonomi, politik dan lain sebagainya. Dari aspek sejarah sendiri kota-kota di Indonesia dipengaruhi historis peninggalan dari zaman Hindu-Budha hingga peninggalan-peninggalan zaman *Vereenigde Oostindische Compagnie* (VOC) dan kemudian diambil alih oleh Hindia Belanda. Selain itu pengaruh dari etnis Tionghoa yang masuk ke Indonesia juga turut mempengaruhi perkembangan kota-kota di Indonesia.

Dalam mengungkap suatu fenomena perkembangan kota tidak akan lepas dari pembahasan elemen-elemen pembentuk kota itu sendiri. Dimana fenomena perkembangan kota tersebut mencakup perkembangan dari suatu elemen detail dari suatu kota, elemen dari tata bentuk kotanya, hingga mencakup dari aspek pranata kotanya atau peraturan-peraturan daerah yang dibuat di masing-masing wilayah. Bentuk alamiah dari lingkungan suatu kota hingga bentukan suatu lingkungan buatan (bangunan) dan tata kota hingga kehidupan masyarakat suatu kota juga menjadi faktor citra yang lebih spesifik dari perkembangan suatu kota. Untuk itu proses terbentuknya suatu morfologi kota melalui suatu proses yang sangat panjang dan dipengaruhi berbagai macam faktor. Menurut Zhand (1999), dengan mempelajari morfologi kota maka diharapkan kekurangan morfologis di dalam suatu kawasan atau kota bisa terhindari, karena belajar dari proses kegagalan dan juga proses keberhasilan dari pembentukan kawasan hingga pembentukan suatu kota.

Perkembangan morfologi suatu kota tidak lepas dari sejarah kota tersebut begitu pula kota Pontianak. Kota Pontianak merupakan salah satu kota di Indonesia yang memiliki karakter dengan tipikal kota air. Sejarah kota Pontianak diawali dari tepian sungai Kapuas pada tanggal 24 Rajab 1181 Hijriah dalam penanggalan Masehi jatuh pada tanggal 23 Oktober 1771. Pada tanggal tersebut rombongan Syarif Abdurahman Alkadrie datang ke Kalimantan dan menetap

dengan mendirikan balai dan rumah tepat di pertigaan sebuah sungai, yaitu sungai Landak, Sungai Kapuas Kecil, dan Sungai Kapuas Besar. Sehingga tempat yang didatangi rombongan Syarif Abdurahman Alkadrie tersebut semakin berkembang dan kini tempat tersebut di kenal dengan nama kota Pontianak.

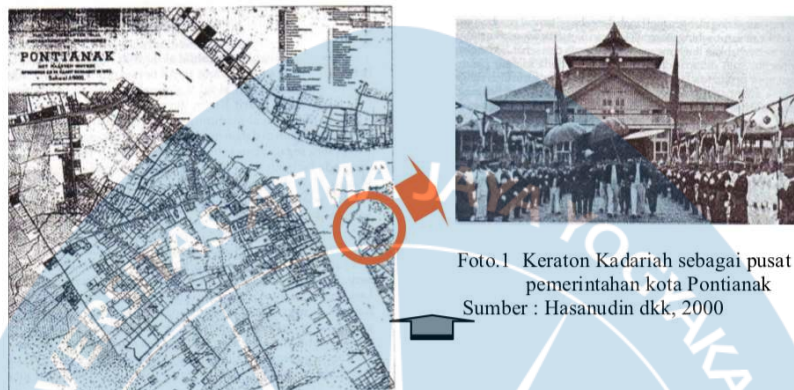


Foto.1 Keraton Kadariah sebagai pusat pemerintahan kota Pontianak  
Sumber : Hasanudin dkk, 2000

Gambar 1.1 Peta Pontianak tahun 1895  
Sumber: Bayu & Santoso (2010)

Kota Pontianak tumbuh dan berkembang dengan dilandasi oleh aktivitas perdagangan pendukung perekonomian kota. Pada abad ke-17 bangsa Inggris menjadikan Kalimantan Barat satu dari pusat utama dalam menguasai perdagangan di Asia. Kepadatan tingkat perdagangan di Kalimantan Barat menjadi perhatian khusus bagi VOC, 5 juli 1779 VOC dan Kesultanan Pontianak melakukan perjanjian politik berisikan perjanjian penduduk tanah seribu (Verkendepaal) dimana bangsa Belanda dan seterusnya dapat menempati dan melakukan kegiatan di wilayah kesultanan Pontianak. Pada abad ke-19 awal kota Pontianak menjadi salah satu pintu gerbang bagi sebagian besar pedagang baik dari Eropa, pedagang-pedagang pribumi, hingga pedagang-pedagang dari Asia seperti pedagang dari Tionghoa. Aktivitas pedagang sangat berkaitan dengan unsur kerjasama antara pedagang dari Tionghoa dan penduduk Tionghoa di daerah Mandor hingga Monterado Kalimantan Barat. Manfaat dari unsur kerjasama ini menjadikan hampir setiap tahun tidak kurang 15 juta orang dari Tionghoa berdatangan ke Kota Pontianak dengan menggunakan kapal layar Jung Tionghoa. Pada umumnya kapal layar Jung Tionghoa memuat para buruh

pertambangan di daerah Mandor dan sejumlah besar hasil emas, sebelum kemudian berlayar kembali ke negaranya.

Kedatangan kapal Tionghoa ke Pontianak untuk berdagang dan membawa ribuan orang buruh pekerja, mengakibatkan peningkatan pertumbuhan pemukiman di kawasan sungai Landak, Kapuas Kecil, Kapuas Besar serta perkampungan Tionghoa. Pertumbuhan pemukiman ini didukung dengan berbagai pembangunan dermaga dan saluran anak sungai di kawasan sungai Kapuas yang mengakibatkan maraknya aktivitas perdagangan ekspor impor di kawasan tersebut. Menurut sejarawan, aktivitas perdagangan berasal dari sepanjang aliran sungai Kapuas Kecil yang kemudian semakin meluas hingga ke anak-anak sungai Kapuas. Pengaruh pemerintahan Hindia Belanda menjadikan kampung Tionghoa pesat dan berkembang, serta perantara dalam melancarkan kepentingan ekonomi pemerintah.

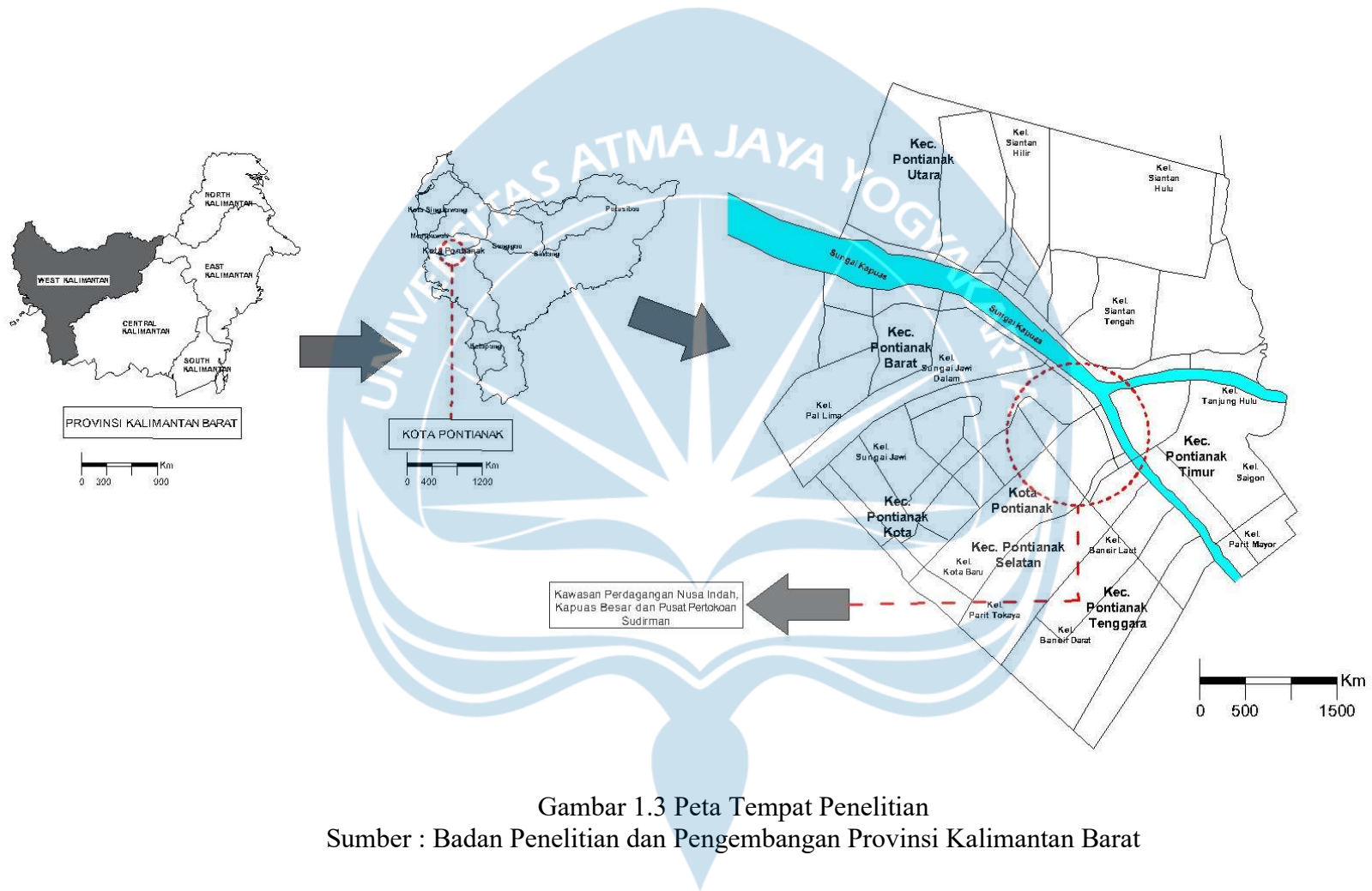


Gambar 1.2 Aktifitas perdagangan di kanal-kanal yang bermuara ke sungai Kapuas  
Sumber: (Teri, 2020)

Pada akhir abad ke-20 (1900) Jalan Tanjungpura merupakan jalan utama kawasan perkampungan Tionghoa di Pontianak serta menjadi salah satu kawasan perdagangan dan jasa. Kota Pontianak semakin berkembang dengan perluasan kota dilahan terbangun yang difungsikan sebagai suatu kawasan perkantoran, pusat perbelanjaan, perbankan, tempat peribadatan, hingga kawasan-kawasan pemukiman. Perkembangan moda transportasi mulai mengalami perubahan dari transportasi sungai menjadi transportasi darat. Saluran sungai kecil mulai tidak

difungsikan sebagai jalur transportasi dan beralih fungsi menjadi pembuangan saluran air kota, akan tetapi dermaga-dermaga di aliran sungai Kapuas masih menjadi salah satu moda transportasi air utama terutama bagi kapal-kapal barang. Sejarah perkembangannya perkampungan Tionghoa merupakan salah satu kawasan yang sangat mempengaruhi perkembangan kota Pontianak. Oleh sebab itu pada penelitian ini penulis memfokuskan untuk mengangkat kawasan perkampungan Tionghoa sebagai objek studi penulisan dimana Penelitian ini dilakukan pada masa pasca kemerdekaan Republik Indonesia, yaitu dimulai pada tahun 1945 dan berlanjut hingga saat ini, yaitu tahun 2023. Penulis berpendapat bahwa penelitian ini dilakukan pada masa kemerdekaan, karena pada masa tersebut merupakan tonggak sejarah yang sangat penting dalam sejarah Republik Indonesia. perjuangan bangsa Indonesia untuk mencapai otonomi. Pada tahun 2023, bangsa Indonesia telah merdeka selama 78 tahun, yang merupakan jangka waktu yang cukup lama bagi sebuah negara berkembang. Permasalahan yang akan di angkat adalah bagaimana periodisasi perubahan morfologi perkampungan Tionghoa di Pontianak pasca kemerdekaan republik Indonesia dan bagaimana perubahan morfologi perkamungan Tionghoa yang dilihat dari *figur-ground*, *linkage*, dan *place* pasca kemerdekaan republik Indonesia.





Gambar 1.3 Peta Tempat Penelitian  
 Sumber : Badan Penelitian dan Pengembangan Provinsi Kalimantan Barat

## 1.2. Rumusan Permasalahan

Kota Pontianak tumbuh mengalami perkembangan dan perkembangan pola ruang kota yang dibentuk selama bertahun-tahun. Sehingga permasalahan penelitian adalah :

1. Bagaimana periodisasi perubahan perkampungan Tionghoa di Pontianak pasca kemerdekaan republik Indonesia ?
2. Bagaimana perubahan morfologi perkampungan Tionghoa di Pontianak dilihat dari *figur-ground*, *linkage*, dan *place* pasca kemerdekaan republik Indonesia?

## 1.3. Tujuan dan Sasaran

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui periodisasi perubahan perkampungan Tionghoa di kota Pontianak pasca kemerdekaan Republik Indonesia;
2. Mengetahui perubahan morfologi perkampungan Tionghoa di Pontianak dilihat dari *figur-ground*, *linkage*, dan *place* pasca kemerdekaan Republik Indonesia.

## 1.4. Lingkup Studi

Untuk memberikan kemudahan dan mengarahkan penelitian agar kajian-kajian penelitian dan permasalahan dapat lebih mendetail dan tidak keluar dari jalur dan tujuan penelitian, maka di dalam ruang lingkup penelitian ini membatasinya dengan beberapa hal :

1. Lokasi yang di ambil pada penelitian ini adalah suatu kawasan perkampungan Tionghoa di kota Pontianak, yang terletak di pinggiran sungai Kapuas sebagai batas pinggiran sungainya yang terletak di sebelah Timur, dengan jalan Tanjung Pura sebagai jalan utamanya yang dibatasi oleh jalan Gajah Mada dan jalan Patimura di sebelah Baratnya, jalan Pahlawan di sebelah Selatan, serta jalan Ir. H. Juanda di sebelah Utaranya (Gambler 1.1).
2. Penelitian ini menganalisis tentang periodisasi perkampungan Tionghoa di kota Pontianak dari rentan waktu pasca kemerdekaan Republik Indonesia tahun 1945 hingga tahun 2023.

3. Penelitian ini menganalisis morfologi perkampungan Tionghoa di Kota Pontianak dari periode pasca kemerdekaan Republik Indonesia hingga tahun 2023, yang kemudian perubahan morfologi perkampungannya di kaji menggunakan teori *figur-ground*, *linkage*, dan *place*.

### **1.5. Metode Studi**

Berikut adalah langkah-langkah yang diambil dalam penelitian ini:

1. Tahap Input: Ini adalah tahap awal penelitian, di mana fenomena diamati, teori yang relevan (muncul hipotesis), dan metode penelitian yang sesuai dipilih.
2. Tahap proses: Menganalisis data menggunakan standar yang dihasilkan dari penelitian teori untuk menjawab hipotesis.
3. Tahapan output adalah hasil dari penelitian yang dapat menjawab hipotesis.
4. Pengambilan kesimpulan pada penelitian ini di ambil dari hasil pengumpulan data yang kemudian di analisis dan di simpulkan.

### **1.6. Sistematika Penulisan**

Penulisan pada tesis ini dibagi menjadi enam bab yang diuraikan secara singkat sebagai berikut:

#### **Bab I Pendahuluan**

Latar belakang, rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran, dan lingkup studi, metode studi, dan sistematika penulisan penelitian dibahas dalam bab ini.

#### **Bab II Tinjauan Pustaka dan Landasan Teoritik**

Berisi analisis teori tentang konsep dan teori yang relevan dengan tujuan penelitian. Ini mencakup teori tentang morfologi kota, teori tentang pembentukan dan perkembangan kota berdasarkan ekspresi keruangan kota, teori pantai, dan teori spatial kota. Selain itu, terdapat hipotesis kerja untuk penelitian yang dilakukan.

#### **Bab III Metode Penelitian**



Sebagai langkah operasional, penelitian dimulai dengan pemilihan pendekatan penelitian dan dilanjutkan dengan desain penelitian. Desain penelitian mencakup karakteristik lokus, elemen yang diteliti (unit analisis), unit informasi yang dipilih, metode penggalan dan analisis informasi.

#### **Bab IV Analisis dan Pembahasan**

Merupakan inti dari penelitian adalah analisis sinkronik yang menggunakan analisis tisu dalam setiap tahapan perkembangan, yang dibedakan berdasarkan periodeisasi masa pertumbuhan dan perkembangan. Analisis ini akan bentuk pertumbuhan dan perkembangan serta integritas elemen-elemen ruang perkotaan yang terbentuk.

#### **Bab V Kesimpulan dan Rekomendasi**

Bab ini mencakup kesimpulan umum tentang substansi penelitian dan beberapa saran untuk tindakan tambahan.

